

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengajaran bahasa Indonesia mempunyai ruang lingkup dan tujuan yang menumbuhkan kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Iskandarwassid & Sunendar (2008, hlm. 174) menyebutkan bahwa tujuan utama pembelajaran bahasa adalah mempersiapkan peserta didik untuk melakukan intraksi yang bermakna dengan bahasa yang alamiah sehingga peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar tertentu. Tujuan pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah melatih empat aspek, keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Penguasaan empat keterampilan yang diajarkan tersebut merupakan keterampilan dasar yang digunakan sebagai modal yang fungsional sifatnya bagi pengembangan diri untuk pendidikan mereka ke sekolah yang lebih tinggi dan dapat digunakan untuk bekal mereka bersosial ke masyarakat, karena interaksi pada era informasi sekarang ini tidak hanya dilakukan dengan bahasa lisan, tetapi juga dilakukan dengan bahasa tulis.

Kurikulum 2013 sebagai kurikulum nasional yang sedang berlaku, memfokuskan kegiatan pembelajaran bahasa pada kegiatan produktif berbasis teks. Dalam kegiatan produktif, siswa dilatih untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan imajinasinya melalui bahasa tulis. Menulis merupakan keterampilan yang sangat kompleks (Nurjamal dkk, 2014, hlm. 4). Keterampilan menulis yang diterapkan sejak dini akan membantu peserta didik beradaptasi dengan perkembangan zaman karena dapat menuangkan gagasan-gagasan pentingnya mengenai suatu konsep atau masalah yang terjadi di sekitarnya. Maka dari itu, pembelajaran menulis memerlukan perhatian khusus dari aspek kurikulum dan pendidik sebagai tonggak penyampai ilmu pengetahuan secara teori dan praktik.

Menulis merupakan salah satu wadah untuk mengembangkan dan menuangkan kemampuan bahasa tulis dalam membuat drama. Sekolah sebagai lembaga formal yang melaksanakan proses belajar mengajar yang selalu berkaitan dengan kegiatan menulis yang nantinya bisa digunakan dalam keterampilan

menulis salah satunya, yaitu dalam menulis drama. Dengan keterampilan itu, seseorang dapat mengungkapkan ide, pikiran, perasaan, dan kemampuannya kepada orang lain melalui tulisan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rahmanato (1996, hlm. 111) yang menyatakan bahwa:

Aktivitas pengajaran bahasa, baik secara lisan maupun tulisan selalu berkaitan dengan karang mengarang atau menulis. Aktivitas dalam proses belajar bahasa dan sastra terkait juga dengan mengembangkan kemampuan menulis ekspresif dan kreatif. Aktivitas ini sangat perlu terutama untuk latihan imajinasi dan keterampilan berbahasa.

Kenyataan itu memberikan kepada kita semua sebagai tenaga pendidik, khususnya guru bahasa Indonesia untuk dapat mengubah paradigma warga belajar dan masyarakat untuk dapat meningkatkan minat baca, karena dengan minat baca warga belajar yang rendah, amat akan dimungkinkan untuk wawasan pengetahuan pun akan menjadi sempit serta menulis akan menjadi kendala bagi peserta didik, baik itu peserta yang berada di pendidikan formal, non formal dan informal. Apalagi untuk peserta didik formal yang belajar dari pagi sampai sore di sekolah, sungguh sangat dikhawatirkan jika mereka malas membaca dan tidak bisa menulis.

Salah satu pembelajaran menulis dalam jenjang pendidikan formal di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah pembelajaran menulis drama. Hal tersebut terdapat dalam muatan kurikulum 2013 revisi yang menjadi acuan di SMA. Pembelajaran menulis teks drama terdapat di kelas XI semester 2 dengan KD 4.18 menarasikan pengalaman manusia dalam bentuk adegan dan latar pada teks drama. Dalam kegiatan tersebut siswa memanfaatkan keterkaitan pengalamannya dengan kejadian dan dialog-dialog yang akan ditulis dalam teks drama.

Materi pembelajaran drama dalam pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu bagian dari aspek sastra. Tujuan akhir pembelajaran ini yaitu, siswa diharapkan mampu menulis teks drama dengan gaya mereka sendiri. Hal ini tentu memerlukan pemahaman yang tinggi bagi siswa untuk mampu menganalisis struktur, ciri-ciri dan unsur khusus yang terdapat dalam sebuah drama.

Dalam pembelajaran menulis drama diperlukan persiapan dan kesiapan tenaga pendidik dalam menyiapkan intervensi pendidikan meliputi penggunaan model pembelajaran yang efektif dan efisien. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan mampu merepresentasikan pemodelan pembelajaran yang diharapkan adalah model pembelajaran *experiential learning*.

Model *experiential learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang penekanannya kepada belajar melalui pengalaman warga belajar (dalam hal ini warga belajar membaca melalui tayangan audiovisual). Pengetahuan yang tercipta dalam model ini merupakan perpaduan antara memahami dan mentransformasi pengalaman.

Model *experiential learning* ini diharapkan akan menjadi obat dalam rangka meningkatkan minat menulis warga belajar melalui tayangan audiovisual yang ditayangkan oleh guru yang pada gilirannya dari peserta didik dengan melihat dan dapat menyimaknya dengan baik kemudian dituangkan dalam sebuah tulisan untuk merefleksi kembali pengalaman apa yang dilihat dan dibaca ke dalam bentuk tulisan.

Model *experiential learning* ini pun sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh para insan pendidik bahasa Indonesia guna meningkatkan kemampuan keterampilan berbahasa dalam ranah menulis, seperti yang dilakukan oleh Josua Siburian dengan judul pengaruh model *experiential learning* terhadap kemampuan menulis proposal bagi siswa SMA kelas XII Mulia Tempeh dengan kesimpulan bahwa model *experiential learning* sangat berpengaruh terhadap kemampuan menulis proposal.

Selanjutnya Sunarti (2010) melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul peningkatan keterampilan menulis teks pidato melalui *experiential learning* menyimpulkan bahwa setelah penerapan pembelajaran melalui pengalaman (*experiential learning*) kegiatan pembelajaran siswa mengalami peningkatan. Selain itu, keterampilan menulis teks pidato menunjukkan hasil yang melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu rata-rata 6,87 pada tahap pertama, termasuk pada kategori cukup dan 7,23 pada tahap II termasuk pada kategori baik. Pencapaian perolehan nilai rata-rata pada tahap I dan tahap II dapat dikatakan baik. Secara kuantitatif dapat dinyatakan bahwa dari 30 siswa yang menjadi

sasaran penelitian dapat meningkatkan keterampilan menulis teks pidato 26 siswa atau 86,66%.

Selain itu juga, terdapat penelitian yang telah dilakukan oleh Sony Sukmawa dengan judul penelitian “Menulis Naskah Drama dengan Strategi Menulis Terbimbing”. Dari hasil penelitian itu, simpulan yang diperoleh bahwa peningkatan kemampuan menulis naskah drama dengan strategi menulis terbimbing lebih meningkat secara signifikan daripada siswa yang mengikuti pembelajaran biasa. Penelitian yang relevan selanjutnya dilakukan juga oleh Juwita, yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Melalui Model *Experiential Learning*” yang menghasilkan simpulan bahwa model tersebut efektif untuk digunakan pada pembelajaran menulis teks berita.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa model *experiential learning* diyakini sebagai salah satu model yang mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam keterampilan menulis karya sastra, salah satunya teks drama. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran menulis teks drama di sekolah. Di samping penggunaan model pembelajaran yang tepat, penggunaan media pembelajaran juga memiliki peranan yang cukup fundamental dalam menciptakan pembelajaran menulis teks drama yang jauh lebih efektif dan efisien.

Peneliti mencoba untuk menerapkan model *experiential learning* dengan berbantuan media audiovisual. Diharapkan penggunaan model *experiential learning* berbantuan media audiovisual dapat meningkatkan kemampuan menulis teks drama pada siswa SMA nantinya.

Berdasarkan observasi awal pada siswa kelas XI IPS 3 SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung pada bulan Oktober 2017, diperoleh informasi bahwa pembelajaran menulis sastra khususnya menulis teks drama masih dianggap oleh siswa sebagai kegiatan yang sulit apalagi jika dilakukan sendiri. Hal tersebut menjadikan hasil keterampilan menulis teks drama siswa kurang maksimal. Keterampilan menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif, maka keterampilan menulis siswa sangat dibutuhkan. Namun, jarang sekali guru yang memberi tugas kepada siswanya untuk menulis, khususnya menulis sastra

sehingga siswa tidak terbiasa menulis dan berakibat pada rendahnya minat menulis siswa.

Ada beberapa hal lain yang menyebabkan rendahnya keterampilan menulis teks drama siswa yaitu motivasi belajar siswa yang masih rendah di kelas dan siswa masih cenderung pasif dalam pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan pembelajaran, guru hanya menggunakan metode yang konvensional seperti ceramah dan tidak bervariasi sehingga pembelajaran terkesan monoton dan siswa menjadi bosan. Selain itu, rendahnya keterampilan menulis teks drama juga disebabkan karena minimnya penggunaan media pembelajaran. Terkadang guru tidak memiliki ide-ide kreatif untuk menyusun dan menggunakan media yang mendukung pembelajaran di kelas.

Selain permasalahan di atas, masih ada lagi permasalahan siswa kelas XI IPS 3 SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung dalam menulis teks drama, yaitu sulit memunculkan ide jika bekerja sendiri. Dalam hal ini menurut guru bahasa Indonesia yang mengampu, mereka lebih senang bermain peran atau menonton pertunjukan drama tanpa harus memproduksi atau menulis teks drama. Kalaupun mereka harus menulis teks drama, mereka lebih senang menulis berdasarkan kelompok, tidak secara individu.

Berdasarkan paparan di atas, model pembelajaran *experiential learning* berbantuan media audiovisual merupakan sebuah upaya inovatif guna membangun suasana belajar yang baru dan menyenangkan dalam pembelajaran menulis teks drama. Selain itu, penerapan model pembelajaran *experiential learning* berbantuan media audiovisual diharapkan efektif meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks drama.

Peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian tindakan kelas sebagai upaya memperbaiki metode pembelajaran di kelas agar lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Penerapan model pembelajaran *experiential learning* ini diharapkan dapat memperkuat hubungan antara variabel terikat (kemampuan menulis teks drama) dengan variabel bebas (model pembelajaran *experiential learning* berbantuan media audiovisual) yang sifatnya dapat berubah. Penelitian ini dilakukan di kelas XI SMA Laboratorium

Percontohan UPI Bandung dengan subjek penelitian 33 peserta didik dan seorang tenaga pendidik.

Oleh karena itu, berdasarkan beberapa uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Drama Melalui Model Pembelajaran *Experiential Learning* Berbantuan Media Audiovisual (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2017/2018).”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kemampuan peserta didik dalam menulis teks drama sebelum menggunakan model pembelajaran *experiential learning* berbantuan media audiovisual?
- 2) Bagaimana kemampuan peserta didik dalam menulis teks drama sesudah menggunakan model pembelajaran *experiential learning* berbantuan media audiovisual?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan:

- 1) kemampuan peserta didik dalam menulis teks drama sebelum menggunakan model pembelajaran *experiential learning* berbantuan media audiovisual;
- 2) kemampuan peserta didik dalam menulis teks drama sesudah menggunakan model pembelajaran *experiential learning* berbantuan media audiovisual.

1.3 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat dalam semua bidang terutama di bidang pendidikan, manfaat penelitian dapat dirumuskan dari segi praktis yang dijelaskan sebagai berikut. Secara praktis penelitian ini diharapkan

dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, antara lain bagi peserta didik, pendidik dan peneliti.

- 1) Bagi Pendidik, penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk menggali bahan ajar, teknik dan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dari permasalahan pembelajaran yang ada di kelas.
- 2) Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, kekreatifan, dan pengalaman yang berharga bagi peneliti sebagai calon tenaga pendidik. Selain itu, peneliti sebagai calon guru bahasa Indonesia menjadi lebih paham akan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada pembelajaran menulis teks drama melalui model pembelajaran *experiential learning* berbantuan media audiovisual. Sehingga diharapkan peneliti lebih mengelaborasi model dan media pembelajaran yang efektif dalam perbaikan pembelajaran bahasa Indonesia di masa mendatang.
- 3) Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan mampu menstimulus siswa untuk berpikir aktif dan kreatif. Memberikan motivasi dan pengalaman belajar yang baik, serta meningkatkan antusiasme peserta didik dalam pembelajaran menulis teks drama.

1.4 Struktur Organisasi

Untuk mempermudah penyusunan dan pemahaman dalam skripsi ini, peneliti membuat struktur organisasi skripsi. Bagian ini berisi rincian isi tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi. Skripsi ini secara keseluruhan terdiri atas lima bab.

BAB I berisi sejumlah landasan penelitian mengenai variabel penelitian ini. Pada bab ini terdapat penjabaran masalah baik secara konsep Kurikulum maupun teknis lapangan yang menjadi latar belakang penelitian. Selain itu, terdapat uraian rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian ini dilakukan, dan manfaat penelitian ini baik untuk individu peserta didik maupun pendidik terkait variable penelitian.

BAB II berisi sejumlah teori, definisi operasional, anggapan dasar, dan penelitian yang relevan. Teori model *experiential learning* menjadi bagian teori penting karena merupakan sebuah landasan teknis penerapan model pembelajaran di kelas. Teori lain adalah menulis teks drama dan media audiovisual yang merupakan kelengkapan dalam menerapkan suatu model pembelajaran.

BAB III berisi tentang metode penelitian yang meliputi desain penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, prosedur penelitian dan analisis data. Bagian-bagian metodologi penelitian ini menjabarkan hal-hal teknis yang akan diterapkan saat penelitian beserta instrumen penelitiannya.

BAB IV berisi temuan dan pembahasan hasil penelitian. Pada bab ini data tentang profil dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data. Hasil-hasil data tersebut akan dijabarkan pula secara deskriptif untuk mengetahui perkembangannya.

BAB V berisi kesimpulan dan saran. Simpulan berisi jawaban atas rumusan masalah yang diajukan. Saran berisi rekomendasi bagi para pengajar dan para peneliti dengan berdasar pada hasil penelitian. Skripsi ini dilengkapi dengan daftar pustaka sebagai rujukan bagi pembaca yang ingin mengetahui atau menggunakan kepustakaan yang menjadi rujukan dalam penelitian ini secara lebih mendalam.